

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Individu harus memiliki suatu pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola sumber keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya. Selain menetapkan keputusan keuangan jangka pendek seperti tabungan dan pinjaman, individu juga harus memikirkan keputusan keuangan jangka panjang seperti perencanaan pensiun dan perencanaan pendidikan untuk anak-anaknya, untuk memahami dalam mengelola keuangan diperlukan pemahaman literasi keuangan. Di Indonesia literasi keuangan telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 tingkat literasi keuangan mencapai 38,03%. Angka ini cukup memuaskan karena Indonesia telah berhasil melampaui target yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam Peraturan Presiden No. 50 tahun 2017 sebesar 35%.

Literasi keuangan atau yang disebut Financial Literacy merupakan tingkatan pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat berkaitan dengan lembaga keuangan dan juga produk dan jasanya yang dikeluarkan. Literasi Keuangan bermanfaat dalam mendorong pemberian pemahaman mengenai pengelolaan uang dan peluang untuk meraih kehidupan yang lebih sejahtera di masa yang akan datang. Manfaat lain dapat membantu seseorang untuk membuat keputusan utamanya yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari misalnya pengambilan keputusan untuk menabung (saving) atau investasi (investment) untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Remund (2010) menjelaskan lima domain penting literasi keuangan yakni 1) Pengetahuan tentang konsep keuangan 2) Kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan 3) Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi 4) Kemampuan dalam membuat keputusan keuangan 5) Keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan.

Meskipun mengalami kenaikan, Indonesia masih tergolong rendah dalam literasi keuangan jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Sehingga menjadi tantangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk meningkatkan literasi keuangan Indonesia. Ada dua tantangan yang di hadapi OJK yakni demografi dan geografis, dari segi demografi beberapa permasalahan mulai dari bahasa, agama, suku, budaya hingga tingkat ekonomi dan pendidikan masing-masing wilayah di Indonesia yang berbeda. Sedangkan di sisi geografis yakni terkait wilayah Indonesia yang sulit dijangkau. Untuk menghadapi tantangan tersebut OJK telah melakukan edukasi bahkan semenjak masa pandemi edukasi literasi keuangan digencarkan semaksimal mungkin untuk mencapai target yang telah ditentukan. Dari berbagai kegiatan edukasi yang sudah dilakukan, kelompok masyarakat yang paling banyak mendapatkan paparan adalah pelajar dan mahasiswa. Pelajar dan mahasiswa memegang peranan penting karena kelak akan masuk dunia kerja dan menjadi pelaku ekonomi. Diharapkan saat memiliki penghasilan nanti mereka mengetahui cara mengontrol keuangan dengan baik.

Bagi sebagian besar mahasiswa, masa kuliah adalah saat pertama mereka mengelola keuangannya sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua (Sabri et al. 2008). Hal itu didukung oleh Lusardi pada tahun 2010 yang mengatakan “Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk-produk keuangan, jasa, dan pasar, tetapi mereka lebih cenderung harus menanggung risiko keuangan di masa depan yang lebih dari orang tua mereka”. Chen dan Volpe (1998) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi finansial rendah cenderung berpendapat negatif tentang keuangan dan membuat keputusan yang salah. Dengan demikian, tingkat pemahaman literasi keuangan mahasiswa mampu membuat keputusan untuk kehidupan mereka dan menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Mahasiswa adalah generasi muda yang memasuki masa dewasa yang akan dituntut untuk hidup mandiri. Fenomena dikalangan mahasiswa yaitu mahasiswa meliki kebutuhan fisiologis yang banyak macamnya dan mudah

dengan terpengaruh oleh pengaruh sekitar terutama dalam hal makanan dan gaya (fashion) seringkali pengeluaran yang dikeluarkan tidak rasional. Mahasiswa umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan pribadi dalam hal keuangan, tiap individu memiliki cara atau pemahaman masing-masing untuk mengelola keuangannya. Dari penjabaran tersebut diketahui bahwa literasi keuangan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ansong dan Gyensare (2012) menemukan bahwa usia, pengalaman bekerja, pendidikan ibu dan jurusan berpengaruh terhadap literasi keuangan. Sedangkan Margaretha dan Pambudhi (2015) menemukan adanya pengaruh jenis kelamin, IPK dan pendapatan orang tua terhadap literasi keuangan. Namun hal itu berbeda dengan penemuan Irman (2018) bahwa jenis kelamin tidak ada pengaruhnya terhadap literasi keuangan.

Gunartin dkk (2016) mengatakan semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin bijak namun hal itu berbeda dengan Margaretha dan Pambudhi (2015) menghasilkan tidak adanya pengaruh usia terhadap literasi keuangan mahasiswa.

Nababan dan Sadalia (2012) menjelaskan mahasiswa yang tinggal sendiri memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Namun hasil penemuan dari Margaretha dan Pambudhi (2015) menemukan bahwa tempat tinggal mahasiswa tidak mempengaruhi literasi mahasiswa. Hal ini didukung dengan penelitian dari Suherman dkk (2020) dengan hasil yang serupa.

Mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang tinggi cenderung memiliki literasi keuangan yang tinggi pula (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Namun hal sebaliknya yang ditemukan dari penelitian Wijayanti dkk (2016) menjelaskan mahasiswa yang memiliki IPK < 3 memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memiliki IPK > 3. Mahasiswa yang lebih senior memiliki literasi yang lebih tinggi karena memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman tentang keuangan. Gunartin dkk (2016), tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan berbekal ilmu pengetahuan yang cukup, memiliki literasi keuangan lebih. Namun temuan dari

Margaretha dan Pambudhi (2015) menghasilkan angkatan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan dan hasil tersebut didukung dengan penemuan Suherman dkk (2020) dengan hasil yang sama. Perbedaan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan dirangkum dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Research Gap

Research Gap	Penulis	isu	Temuan
Pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan	Margaretha & Pambudhi (2015)	Perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa	Perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki
	Jeyaram dan Mustapha (2015)		Laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik daripada perempuan.
	Irman (2018)		Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan perempuan lebih baik
	Gunartin dkk (2016)		literasi keuanganya daripada laki-laki
Pengaruh usia terhadap tingkat literasi keuangan	Gunartin dkk (2016)	Semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil	semakin dewasa tingkat usianya, semakin bijak dalam mengelola keuangan pribadinya.
	Herawati (2013)		Usia tidak mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa

	Margaretha & Pambudhi (2015)	keputusan akan semakin bijak	Usia mempengaruhi literasi keuangan
Pengaruh tempat tinggal terhadap Literasi keuangan	Margaretha & Pambudhi (2015)	Mahasiswa yang tinggal sendiri memiliki	Tempat tinggal tidak mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa.
	Suhermman dkk (2020)	Literasi keuangan yang lebih tinggi daripada	tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan.
	Maulani (2016)	mahasiswa yang tinggal bersama keluarga.	mahasiswa yang tinggal sendiri lebih mandiri dan sering terlibat langsung dengan pengelolaan keuangan pribadinya.
Pengaruh IPK terhadap literasi keuangan	Margaretha & Pambudhi (2015)	Mahasiswa yang memiliki indeks prestasi kumulatif yang tinggi	IPK memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Mahasiswa IPK tinggi memiliki literasi keuangan yang tinggi pula
	Krishna et al. (2010)	cenderung memiliki literasi keuangan yang tinggi pula	mahasiswa yang memiliki IPK < 3 memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang memiliki IPK > 3
Pengaruh angkatan masuk terhadap	Margaretha & Pambudhi (2015)	Mahasiswa yang lebih senior	Angkatan tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan.
	Gunartin dkk (2016)		tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan bekal ilmu pengetahuan yang cukup, memiliki literasi keuangan lebih.

literasi keuangan	Suherman dkk (2020)	memiliki literasi yang lebih tinggi karena memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman tentang keuangan	tahun masuk (stambuk) tidak terbukti mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa.
-------------------	---------------------	--	--

Dari research GAP tersebut maka penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Penelitian ini memfokuskan objek pada Mahasiswa S1 STIE Malangkuçeçwara angkatan 2017-2019.

1.2. Perumusan Masalah

- a. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap literasi keuangan mahasiswa ?
- b. Apakah terdapat pengaruh usia terhadap literasi keuangan mahasiswa ?
- c. Apakah terdapat pengaruh IPK terhadap literasi keuangan mahasiswa ?
- d. Apakah terdapat pengaruh tempat tinggal mahasiswa terhadap literasi keuangan mahasiswa ?
- e. Apakah terdapat pengaruh angkatan (tahun awal perkuliahan) terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat literasi keuangan.
- b. Menganalisis pengaruh usia terhadap tingkat literasi keuangan.
- c. Menganalisis pengaruh IPK terhadap tingkat literasi keuangan.
- d. Menganalisis pengaruh tempat tinggal mahasiswa terhadap tingkat literasi keuangan.
- e. Menganalisis pengaruh angkatan (tahun awal perkuliahan) terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan Literasi Keuangan, terutama dalam mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat Literasi Keuangan pada mahasiswa. Serta memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan pada mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Dari menganalisis tingkat literasi keuangan dan pengidentifikasian faktor yang mempengaruhi faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan mahasiswa, bisa memberi masukan kepada dosen di perguruan tinggi bagaimana tingkat pemahaman literasi keuangan mahasiswa tiap perguruan tinggi, dengan begitu dosen bisa mengetahui sistem pembelajaran atau metode bagaimana untuk diterapkan kepada mahasiswanya yang efektif dan efisien sehingga mahasiswa siap menghadapi dunia pekerjaan.